

*Jurnal Studi Ilmu-ilmu*  
**Al-Qur'an dan Hadis**

Dealektika Tafsir dan Kemajuan Pengetahuan dalam  
Transplantasi Organ Babi pada Manusia

*Ibsan Nurmansyah*

Penerapan Nilai-nilai Moderasi al-Qur'an dalam  
Pendidikan Islam

*Asbif Az Zafi*

Motif Korupsi dalam al-Qur'an Perspektif Tindakan Sosial

*Siti Muwahidah*

Validitas Tafsir bi al-Ilmi dalam Penafsiran  
Ayat-ayat Penciptaan Alam

*Theo Jaka Prakoso*

Kritik Atas Pandangan William M. Watt terhadap Sejarah  
Penulisan Al-Qur'an

*Mubammad Alwi HS*

Deturkifikasi dalam Tafsir Hak Dini Kuran Dili karya  
Elmalili Hamdi Yasir

*Achmad Yafik Mursyid*

Resepsi Al-Qur'an sebagai Medium Penyembuhan  
dalam Tradisi Bejampi di Lombok

*Mubammad Zainul Hasan*

Implikasi Penyandingan Salat dan Zakat Perspektif Semiotika

*Hidayah Hariani*

Peningkatan Taraf Hidup Layak Melalui Produktivitas  
Bekerja Perspektif al-Qur'an

*Abd Basid*

Interpretasi Sufistik atas Hadis Melalui Sastra  
dalam Syair Perahu karya Hamzah Fansuri

*M. Absin dan Mubammad Alfatih Suryadilaga*

Internalisasi Hadis Kasih Sayang dalam Mewujudkan  
Social Interest di Era Disrupsi

*Aan Aji Prasetyo*

Corak Feminisme Post-Modernis dalam Penafsiran  
Faqihuddin Abdul Kodir

*Lukman Hakim*



Vol. 21 No. 1 Januari 2020

*Jurnal Studi Ilmu-ilmu*

# Al-Qur'an dan Hadis

---

ISSN: 1411-6855 (p); 2548-4737 (e)

**Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Jl. Laksda Adisucipto Yogyakarta 55281 Indonesia  
Email: [jurnalqurdis@uin-suka.ac.id](mailto:jurnalqurdis@uin-suka.ac.id); [studiquranhadis@gmail.com](mailto:studiquranhadis@gmail.com)  
Website: <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/alquran/index>**

*Jurnal Studi Ilmu-ilmu*  
**Al-Qur'an dan Hadis**

ISSN: 1411-6855 (p); 2548-4737 (e)

Vol. 21 No. 1 Januari 2020

**Editor in Chief**

Abdul Mustaqim - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**Managing Editor**

Aida Hidayah - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**Editorial Board**

Abdul Halim - IAIN Surakarta

Chafid Wahyudi - STAI al-Fitroh Surabaya

Miski - UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Fadhli Lukman - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Mahbub Ghozali - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Hasan Mahfudh - UIN Sunan Ampel Surabaya

Fitriana Firdausi - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Lien Iffah Naf'atu Fina - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Achmad Yafik Mursyid - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Kurdi Fadal - IAIN Pekalongan

Ridhoul Wahidi - Universitas Islam Indragiri Riau

**Peer-Reviewer**

Mun'im Sirry - Notre Dame University Australia

Ahmad Rafiq - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Indonesia

Jajang A. Rohmana - UIN Sunan Gunung Djati Bandung Indonesia

Sahiron Syamsuddin - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Indonesia

Umma Farida - IAIN Kudus Indonesia

Islah Gusmian - IAIN Surakarta Indonesia

Aksin Wijaya - IAIN Ponorogo Indonesia

Jasser Auda - Qatar Faculty of Islamic Sciences Doha Qatar

Majid Daneshgar - Albert-Ludwigs Universitat Freiburg Jerman

Abdullah Saeed - University of Malbourne Australia

Muhammad Alfatih Suryadilaga - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Indonesia



Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis already evaluated in Arjuna and it has been nationally accredited Sinta 3 by the Ministry of Research Technology and Higher Education of Republic Indonesia based on SK No. 36/E/KPT/2019 (13 Desember 2019).

## DAFTAR ISI

<b>Dealektika Tafsir dan Kemajuan Pengetahuan dalam Tranplantasi Organ Babi Pada Manusia</b> <i>Ihsan Nurmansyah</i> .....	1-22
<b>Penerapan Nilai-nilai Moderasi al-Qur'an dalam Pendidikan Islam</b> <i>Ashif Az Zafi</i> .....	23-46
<b>Motif Korupsi dalam al-Qur'an Perspektif Tindakan Sosial</b> <i>Siti Muwahidah</i> .....	47-66
<b>Validitas <i>Tafsir bi al-Ilmi</i> dalam Penafsiran Ayat-ayat Penciptaan Alam</b> <i>Theo Jaka Prakoso</i> .....	67-88
<b>Kritik Atas Pandangan William M. Watt terhadap Sejarah Penulisan al-Qur'an</b> <i>Muhammad Abwi HS</i> .....	89-110
<b>Deturkifikasi dalam Tafsir <i>Hak Dini Kuran Dili karya Elmalili Hamdi Yasir</i></b> <i>Achmad Yafik Mursyid</i> .....	111-132
<b>Resepsi al-Qur'an sebagai Medium Penyembuhan dalam Tradisi <i>Bejampi</i> di Lombok</b> <i>Muhammad Zainul Hasan</i> .....	133-152
<b>Implikasi Penyandingan Salat dan Zakat Perspektif Semiotika</b> <i>Hidayah Hariani</i> .....	153-172
<b>Peningkatan Taraf Hidup Layak Melalui Produktivitas Bekerja Perspektif al-Qur'an</b> <i>Abd Basid</i> .....	173-192
<b>Interpretasi Sufistik atas Hadis Melalui Sastra dalam Syair Perahu Karya Hamzah Fanzuri</b> <i>M. Absin dan Muhammad Alfatih Suryadilaga</i> .....	193-216
<b>Internalisasi Hadis Kasih Sayang dalam Mewujudkan <i>Social Interest</i> di Era Disrupsi</b> <i>Aan Aji Prasetyo</i> .....	217-236
<b>Corak Feminisme Post-Modernis dalam Penafsiran Faqihuddin Abdul Kodir</b> <i>Lukman Hakim</i> .....	237-259

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Indonesia Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah sebagai berikut.

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	'	ط	t
ب	b	ظ	z
ت	t	ع	'
ث	th	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	dh	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sh	ء	'
ص	ṣ	ى	y
ض	ḍ		

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*), maka caranya dengan menuliskan coretan horizontal (*macron*) di atas huruf, seperti ā, ī, dan ū. Bunyi hidup dobel (*diphthong*) Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf *ay* dan *aw*, seperti *layyinah*, *lawwānah*. Kata yang berakhiran *tā' marbūṭah* dan berfungsi sebagai *ṣifah* (*modifier*) atau *mudāf ilayh* ditransliterasikan dengan *ah*, sedangkan yang berfungsi sebagai *mudāf* ditransliterasikan dengan *at*.

## VALIDITAS *TAFSĪR BI AL-'ILMĪ* DALAM PENAFSIRAN AYAT- AYAT PENCIPTAAN ALAM

**Theo Jaka Prakoso**

UIN Raden Intan Lampung

Email: thejakaprakoso11@gmail.com

### Abstract

Progress of knowledge provides a major influence on the development of other knowledge, including in the field of Quranic interpretation. The achievements of modern science provide a new color in the method of interpreting the Qur'an. The tendency of interpreters using the progress of science gave birth to the method of *tafsir bi al-'Ilm* (scientific interpretation). As a new method, *tafsir bi al-'Ilmi* becomes one of the methods which is validated. Although some people use this method as a proof of Qur'anic miracles, this study aims to find out the validity of the truth of *tafsir bi al-'Ilmi* by using the theory of truth in the philosophy of science. This study uses a text analysis method to provide an understanding of the views that use the method of *tafsir bi al-'Ilmi* as a way to understand the Quran. This study found that the use of scientific discoveries as an approach to prove that the Qur'an contains explanations for natural phenomena is carried out by some modern interpreters, such as Tantawi Jawhari, Sayyid Qutb and M. Quraish Shihab. They assume that al-Dharyat (51): 47, al-Anbiya (21): 30, Fussilat (41): 11, Hud (11): 7 and al-Haj (22): 47 explain the creation of nature in accordance with the discoveries of modern science. However, in this study, the interpretation of these verses by using the theory of correspondence, the theory of coherence, and consensus theory were not found to be true. Therefore, this study supports the opinions of al-Shatibi, al-Dhahabi, and Muhammad Shaltut, who rejected the validity of *tafsir bi al-'Ilmi*.

Keyword: *Validity, Tafsir bi al-'Ilmi, The Creation of Nature*

### Abstrak

Kemajuan pengetahuan memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan lain termasuk dalam bidang penafsiran. Capaian yang dihasilkan oleh sains modern memberikan warna baru dalam metode penafsiran al-Qur'an. Kecenderungan penafsir dengan menggunakan kemajuan sains melahirkan metode pendekatan *tafsir bi al-'ilmī*. Sebagai metode baru, *tafsir bi al-'ilmī* menjadi salah satu metode yang diperdebatkan keabsahannya. Meskipun beberapa kalangan menggunakan metode ini sebagai pembuktian atas mukjizat al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan validitas atas kebenaran *tafsir bi al-'ilmī* dengan menggunakan teori kebenaran dalam filsafat ilmu. Untuk memberikan pemahaman atas pandangan-pandangan atas penggunaan metode ini sebagai salah satu cara dalam



memahami al-Qur’an, penelitian ini menggunakan metode analisis teks. Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan penemuan sains sebagai pendekatan untuk membuktikan bahwa al-Qur’an mengandung penjelasan atas fenomena alam dilakukan oleh beberapa *mufassir* modern, seperti Ṭantawī Jawharī, Sayyid Qutb dan M. Quraish Shihab. Mereka menganggap bahwa Q.S. al-Dharyyat (51): 47, Q.S. al-Anbiya (21):30, Q.S. Fuṣṣilat (41): 11, Q.S. Hūd (11): 7 dan Q.S. al-Hāj (22): 47 mengandung penjelasan penciptaan alam yang berkesuaian dengan penemuan sains modern. Akan tetapi, secara metodologis, metode ini memiliki kerancuan jika ditinjau dari aspek validitas pengetahuan dalam filsafat ilmu. Dalam penelitian ini, penafsiran terhadap ayat-ayat tersebut dengan menggunakan teori korespondensi, teori koherensi dan teori konsensus tidak ditemukan basis kebenarannya. Oleh sebab itu, penelitian ini mendukung pendapat al-Shāṭibī, al-Dhahabī dan Muḥammad Shalṭūṭ yang menolak keabsahan *tafsīr bi al-‘ilmī*.

Keyword: *Validitas, Tafsīr bi al-‘ilmī, Penciptaan Alam.*

## Pendahuluan

Al-Qur’an telah mengisyaratkan kepada seluruh umat manusia untuk memperhatikan tanda-tanda kebesaran Tuhan, tidak hanya yang temaktub dalam *muṣṣhaf* akan tetapi juga tanda-tanda yang terhampar dihadapan manusia. Isyarat-isyarat tersebut dapat dijadikan sebagai bahan renungan oleh manusia untuk menemukan eksistensi Tuhannya. Selain itu, tanda-tanda kebesaran Tuhan yang ada pada alam dapat dijadikan sebagai objek kajian dalam keilmuan untuk menghasilkan penemuan-penemuan baru yang dapat digunakan manusia dalam mempermudah kegiatannya.<sup>1</sup> Dalam konteks ini, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa al-Qur’an bukanlah kitab ilmiah yang secara *rigid* menjelaskan aspek-aspek keilmuan, akan tetapi ia adalah kitab petunjuk yang diturunkan untuk mengarahkan manusia menuju jalan yang benar (*ṣrāṭ al-mustaqīm*). Sedangkan beberapa ayat yang mengindikasikan perkembangan ilmu pengetahuan, lebih ditujukan untuk memberikan hikmah dan petunjuk bagi kehidupan manusia.<sup>2</sup>

Fenomena-fenomena perkembangan ilmu pengetahuan yang dijelaskan dalam al-Qur’an berfungsi sebagai petunjuk bagi kehidupan manusia. Petunjuk ini kemudian digunakan untuk menjelaskan fenomena alam, sehingga ditafsirkan sedemikian rupa agar sesuai dengan penemuan-penemuan dalam sains modern.<sup>3</sup> Pada masa Nabi dan sahabat,

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Jakarta: Lentera Hati, 1996), hlm. 433.

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur’an Ditinjau Dari Aspek Kebiasaan, Isyarat Ilmiah Dan Pemberitaan Ghaib* (Bandung: Penerbit Mizan, 1997), hlm. 165.

<sup>3</sup> Mutawalli Al-Sya’rawi, *Tafsir Al-Fatihah*, trans. TGK Asman Ismail (Jakarta: Madani Press, 1990), hlm. 5.



ayat-ayat tersebut hanya dijelaskan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, sehingga pemahaman atas ayat tersebut berkisar pada makna literalnya. Hal demikian terjadi karena keterbatasan keilmuan mengenai fenomena-fenomena sains masa itu.<sup>4</sup> Oleh sebab itu, pada saat itu al-Qur'an dianggap masih menyimpan rahasia tentang kemajuan ilmu pengetahuan. Rahasia yang tersimpan dalam al-Qur'an mulai terungkap pada abad ke-8 sampai abad ke-15 M. Argumen ini didasarkan pada kemunculan beberapa tokoh ilmuwan Islam, seperti Ibn Sina (Avecena), al-Farghani (Alfraganus), dan Al-Battani, yang dianggap sebagai pelopor dalam kemajuan pengetahuan di berbagai bidang. Para ilmuwan besar tersebut mendasarkan pengetahuannya kepada al-Qur'an.<sup>5</sup> Pencapaian ini kemudian diperkuat oleh ilmuwan Barat dengan berpendapat bahwa ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung penjelasan tentang fenomena alam, secara tidak langsung menunjukkan kebenaran atas capaian sains modern. Beberapa ayat juga dianggap sebagai pendorong untuk mendalami fenomena alam dan membuktikannya secara empirik.<sup>6</sup> Bahkan al-Qur'an menyebutkan 800 ayat yang memuat ayat-ayat *kawaniyah*, dan seribu ayat lebih yang secara tidak langsung menjelaskan fenomena alam semesta.<sup>7</sup>

Meskipun demikian, pandangan mengenai pembuktian sains terhadap kandungan keilmuaan dalam al-Qur'an mendapatkan kritikan tajam. Abū Ishāq al-Shāḥibī menolak adanya model penafsiran dengan menggunakan sains. Menurutnya, bangsa Arab telah mengenal berbagai macam keilmuan, seperti astronomi, geologi dan jenis keilmuan lainnya. Al-Qur'an kemudian turun memilah dan memilih keilmuan-keilmuan tersebut yang sesuai dan yang tidak sesuai dengan Islam.<sup>8</sup> Pendapat ini disepakati oleh Muḥammad Husayn al-Dhahabī.<sup>9</sup> Muḥammad Shalṭūṭ juga memberikan penolakan atas model penafsiran semacam ini. Menurutnya, penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan sains akan mendorong penafsir untuk memaksakan teks untuk sesuai dengan perkembangan sains.<sup>10</sup>

---

<sup>4</sup> Hanafi Ahmad, *Al-Tafsīr Al-Ilmī Li Ayat Al-Kawaniyah Fī Al-Qur'an* (Kairo: Dār al-Ma'arif, n.d.), hlm. 205-207.

<sup>5</sup> Abd al-Rahmān Al-Kawākibī, *Tabāi' Al-Istibād Wa Maṣāri' Al-Isti'bād* (Beirut: Muassasah al-Arabiyyah li Dirāsah wa al-Nashr, 2009).

<sup>6</sup> Maurice Bucaille, *Bible, Qur'an Dan Sains Modern*, trans. M. Zaenal Arifin (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2001), hlm. 179.

<sup>7</sup> Zaghul Raghīb Al-Najjār, *Al-Tasīr Al-Ayah Al-Kawaniyah Fi Al-Qur'an Al-Karīm*, vol. 4 (Beirut: Maktabah al-Tharwah al-Dawliyyah, 2001), hlm. 71.

<sup>8</sup> Abū Ishāq Al-Shāḥibī, *Al-Muwāfaqat Fī Uṣūl Al-Shari'ah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, n.d.), hlm. 69-71.

<sup>9</sup> Muḥammad Husayn Al-Dhahabī, *Al-Tafsīr Wa Al-Mufasssirīn*, vol. 2 (Kairo: Maktabah Wahbah, 2007), hlm. 359.

<sup>10</sup> Maḥmūd Shalṭūṭ, *Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm Al-Ajzā' Al-Asrab Al-'Ula* (Beirut: Dār al-Shurūq, 1974), hlm. 9-10.

Beberapa kalangan kemudian mencoba mengkompromikan perbedaan pendapat antara para ulama tersebut, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Sujiat Zubaidi Saleh dengan judul “*Epistemologi Penafsiran Ilmiah al-Qur’an*”.<sup>11</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan keabsahan metode *tafsīr bi al-‘ilmī* yang banyak digunakan oleh para *mufassir* kontemporer dalam melihat ayat-ayat yang berhubungan dengan kemajuan pengetahuan. Dalam kesimpulannya, Saleh mengungkapkan bahwa al-Qur’an yang turun dalam masyarakat yang mengalami stagnasi peradaban, memungkinkannya memberikan pemahaman terhadap al-Qur’an dengan mengikuti perkembangan, termasuk perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga tafsir menggunakan sains dapat dibenarkan dengan ketentuan syarat yang harus dipenuhi. Penelitian ini juga menjelaskan mengenai perdebatan penggunaan sains sebagai perangkat dalam memahami al-Qur’an.

Begitu juga penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan hubungan antara al-Qur’an dan sains. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Izzatul Laila dengan judul “*Penafsiran al-Qur’an Berbasis Ilmu Pengetahuan*”.<sup>12</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengkorelasikan al-Qur’an yang bersifat absolut dengan sains yang bersifat relatif. Dalam kesimpulannya, penelitian ini mengungkapkan bahwa al-Qur’an dan sains dapat berjalan beriringan, bahkan sains dapat dijadikan perangkat dalam memahami al-Qur’an.

Penelitian lain, dilakukan oleh Ajar Permono dengan judul “*Kritik Metodologi Penafsiran Bucaillisme atas Ayat-ayat Sains*”.<sup>13</sup> Penelitian ini bertujuan melihat kembali tujuan aliran Bucaillisme yang memiliki kecondongan terhadap penafsiran al-Qur’an dengan menggunakan sains. Penelitian ini menemukan signifikansi penggunaan sains dalam menjelaskan fenomena-fenomena ilmu pengetahuan dalam al-Qur’an. Hal yang sama juga dilakukan oleh Mohammad Muslih dalam penelitiannya yang berjudul “*al-Qur’an dan Lahirnya Sains Teistik*”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman atas ayat-ayat yang membicarakan fenomena alam, jika dipahami dengan perangkat keilmuan sains, akan menghasilkan keilmuan baru dalam bidang sains. Penelitian ini mencontohkan Sains Teistik yang lahir melalui pemahaman atas al-Qur’an.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Sujiat Zubaidi Saleh, “Epistemologi Penafsiran Ilmiah Al-Qur’an,” *Jurnal TSAQAFAH* 7, no. 1 (2011).

<sup>12</sup> Izzatul Laila, “PENAFSIRAN AL-QUR’AN BERBASIS ILMU PENGETAHUAN,” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 9, no. 1 (June 10, 2014), <https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.1.45-66>.

<sup>13</sup> Ajar Permono, “KRITIK METODOLOGI PENAFSIRAN BUCAILLISME ATAS AYAT-AYAT SAINS,” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Dan Hadis* 19, no. 1 (2018): 1, <https://doi.org/10.14421/qh.2018.1901-01>.

<sup>14</sup> Mohammad Muslih, “Al-Qur’an Dan Lahirnya Sains Teistik,” *TSAQAFAH* 12, no. 2 (November 30, 2016), <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v12i2.756>.

Beberapa penelitian lain juga mengungkapkan mengenai banyaknya ayat yang disebut dalam al-Qur'an yang berbicara mengenai fenomena alam, misalnya penelian yang dilakukan oleh Eva Iryani dengan judul "*al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan*".<sup>15</sup> Eva menemukan 750 ayat lebih yang membahas mengenai fenomena alam. Penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Siti Romlah dengan judul "*Sains dan Teknologi dalam al-Qur'an*". Dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa di dalam al-Qur'an terdapat lima belas lebih tema yang berhubungan dengan sains.<sup>16</sup>

Meskipun demikian, rahasia-rahasia yang masih belum terungkap dalam al-Qur'an mengenai fenomena alam, masih banyak. Salah satunya adalah mengenai proses penciptaan alam. Perdebatan mengenai penciptaan alam pernah terjadi dalam perkembangan sains modern. Padahal, al-Qur'an dianggap telah memberikan diskripsi lengkap mengenai asal-usul kejadian alam. Akan tetapi, penjelasan al-Qur'an mengenai fenomena ini masih dianggap sebagai bagian dari unsur keimanan yang diyakini oleh setiap umat Islam. Oleh sebab itu, beberapa kalangan kemudian menjelaskan ayat-ayat tersebut untuk mengungkapkan rahasia-rahasia yang tersembunyi dari penjelasan al-Qur'an tentang penciptaan alam dengan menggunakan sains. Pendekatan ini kemudian dikenal dengan metode *tafsir bi al-ilm*.

*Tafsir bi al-ilm* merupakan metode baru yang masih diperdebatkan oleh banyak kalangan. Perdebatan ini berkisar tentang penentuan validitas, sehingga dapat dianggap sebagai metode yang representatif dalam menafsirkan al-Qur'an. Atas dasar ini, penelitian ini mencoba menemukan validitas kebenaran yang dihasilkan oleh metode *tafsir bi al-ilm* dengan mengacu pada penafsirannya terhadap proses penciptaan alam yang tidak pernah dibahas oleh penelitian sebelumnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode analisis teks (*text analysis*) dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Dalam metode analisis teks dikenal banyak model diantaranya adalah *content analysis*, *simiotics*, *hermeneutics* dan *phenomenology*. Fenomenologi mengacu pada diskripsi mengenai fenomena yang tampil sebagaimana dirinya (*present its self*),<sup>17</sup> sehingga ayat-ayat yang menampilkan fenomena pengetahuan akan ditampilkan sedemikian rupa sehingga

---

<sup>15</sup> Eva Iryani, "AL-QUR'AN DAN ILMU PENGETAHUAN," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 17, no. 3 (October 27, 2017): 66–83, <https://doi.org/10.33087/JIUBJ.V17I3.403>.

<sup>16</sup> Siti Romlah, "Sains Dan Teknologi Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Studi Islam: Pancawabana* 11, no. 2 (2016), <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/pwahana/article/view/2700>.

<sup>17</sup> Keith Punch and Tom A. O'Donoghue, *Qualitative Educational Research in Action: Doing and Reflecting* (London: Routledge Falmer, 2003), hlm. 44.

akan nampak keterkaitannya dengan ilmu pengetahuan. Setelah itu, untuk menentukan validitas penafsiran, penelitian ini menggunakan teori kebenaran dalam filsafat ilmu.

### **Al-Qur’an dan Ilmu Pengetahuan: Embriologi *Tafsīr bi al-‘Ilmī***

Penjelasan mengenai hubungan al-Qur’an dengan ilmu pengetahuan, paling representatif adalah dengan mengutip pandangan Muḥammad bin Abd Allah al-Mursī. Al-Mursī menilai bahwa al-Qur’an pada dasarnya mengandung ilmu pengetahuan klasik maupun modern. Kandungan pengetahuan ini menjadi rahasia Allah kecuali pengetahuan yang telah diturunkan kepada Nabi Muḥammad yang kemudian dijelaskan ke para sahabat. Pada periode selanjutnya, para *tabiṣm* tidak dapat menjelaskan rahasia-rahasia yang terkandung dalam al-Qur’an, kecuali apa yang sesuai dengan tingkat pengetahuan mereka, sehingga pada masa itu, penjelasan al-Qur’an hanya terbatas pada dimensi-dimensi yang dikuasai *tabiṣm*.<sup>18</sup>

Pada masa setelahnya, rahasia al-Qur’an yang mencakup keilmuan astronomi, kedokteran, arsitektur, aljabar, pertanian dan perbintangan diungkap oleh para ulama masa itu. Dalam periode ini dikenal banyak tokoh seperti Ibn Sinā, al-Kindī, al-Farghānī, Al-Battānī, al-Khawarizmī, dan al-Dinawārī. Selain itu, al-Mursī juga berpendapat bahwa al-Qur’an juga menjelaskan tentang ilmu-ilmu yang baru dikenal dan berkembang pada abad modern, seperti ilmu industrialisasi.<sup>19</sup> Kontribusi tokoh-tokoh tersebut membawa perubahan yang signifikan yang dapat mendorong pencarian landasan perkembangan ilmu pengetahuan melalui ayat-ayat al-Qur’an.<sup>20</sup> Meskipun pada era awal, pemanfaatan model penafsiran masih menonjolkan perkembangan ilmu pengetahuan yang dipengaruhi oleh pencapaian filsafat Yunani.<sup>21</sup>

Pengaruh Yunani masuk dalam pemikiran para intelektual Arab dimulai sejak pemerintahan Abbasiyah. Interaksi para ilmuan Islam masa itu mengalami perkembangan yang signifikan ketika berada dibawah pemerintahan Khalifah al-Makmun. Al-Makmun memerintahkan kepada al-Kindī untuk melakukan penerjemahan beberapa buku karya

---

<sup>18</sup> Jalāl al-Dīn Al-Suyūfī, *Al-Itqān Fi ‘Ulūm Al-Qur’an*, vol. 4 (Beirut: al-Hay’ah al-Miṣriyah al-‘Ammah li al-Kitāb, 1974), hlm. 27-31.

<sup>19</sup> Al-Suyūfī.

<sup>20</sup> Fahd bin Abd al-Raḥmān Sulaymān Al-Rumī, *Al-Madrasah Al-‘Aqliyah Al-Hadīthah Al-Tafsīr* (Riyād: Riyasah al-Buhūth al-Ilmiyah wa al-Iftā’, 1983), hlm. 90.

<sup>21</sup> Jane Dammen McAuliffe, “Exegetical Sciences,” in *The Blackwell Companion to the Qur’an*, ed. Andrew Rippin (Oxford: Wiley-Blackwell, 2009), hlm. 309.

filosof Yunani, seperti Plato dan Aristoteles. Generasi selanjutnya memanfaatkan keilmuan tersebut untuk menyingkap rahasia-rahasia yang tersembunyi dalam al-Qur'an.<sup>22</sup>

Penguatan terhadap kebolehan dalam melakukan penafsiran dengan menggunakan ilmu pengetahuan dilegitimasi dengan menggunakan pendapat Abū Ḥāmid al-Ghazālī. Al-Ghazālī berpendapat bahwa al-Qur'an mengandung banyak bidang keilmuan yang dalam setiap ayatnya terkandung makna lahir dan batin.<sup>23</sup> Begitu juga pendapat al-Ghazālī yang menyatakan bahwa setiap ilmu merupakan manifestasi dari dzat Allah yang diisyaratkan dalam setiap ayat al-Qur'an.<sup>24</sup>

Pandangan al-Ghazālī seakan-akan menjadi pintu masuk untuk membuktikan makna ayat-ayat yang menjelaskan fenomena alam dengan kemajuan pengetahuan dan teknologi yang berkembang di Eropa. Hal ini secara otomatis mempengaruhi model pendekatan para ulama Islam setelahnya dalam memahami al-Qur'an. Mereka memiliki kecenderungan untuk memahami al-Qur'an dengan capaian yang diperoleh sains.<sup>25</sup> Beberapa tafsir yang muncul dan mencerminkan pendekatan tersebut diantaranya adalah *Kashf al-Asrār al-Nuraniyyah al-Qur'an fī mā yata'allaq bi al-Ajram al-Samwāyah wa al-'Ardiyah wa al-Hayawanāt wa al-Nabatāt wa al-Jawābir al-Ma'daniyah* karya Muḥammad bin Aḥmad al-Sakandarī. Tafsir ini menjelaskan tentang keragaman benda-benda langit, kehidupan hayati di bumi, jenis-jenis hewan, serangga, dan kandungan mineral dalam bumi. Begitu juga, karya tafsir Ṭanṭawī Jawharī yang berjudul *al-Jawābir fī Tafsīr al-Qur'an al-Karīm*, dianggap sebagai karya yang representatif dalam melihat hubungan al-Qur'an dan Sains modern.<sup>26</sup>

Penyusunan argumentasi ilmiah dalam penafsiran menghasilkan perkembangan baru dalam wilayah metode tafsir. Muḥammad Ḥusayn al-Dhahabī yang memiliki konsentrasi dalam pemetaan ini, memasukkannya sebagai salah satu bagian dari metode tafsir al-Qur'an dengan sebutan *tafsīr bi al-'ilmī*. Al-Dhahabī memberikan definisi pada metode baru ini dengan menyebutnya sebagai kecenderungan dalam tafsir dengan memasukkan istilah-istilah ilmiah dalam mencari hukum-hukum dalam al-Qur'an.

---

<sup>22</sup> Majid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy* (New York: Columbia University Press, 1983), hlm. 5.

<sup>23</sup> Mahbub Ghazali, "Hermeneutika Sufistik Al-Ghazali Dalam Mishkat Al-Anwar," *MUTAWATIR* 5, no. 1 (September 10, 2015): hlm. 54., <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2015.5.1.50-73>.

<sup>24</sup> Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad Al-Ghazālī, *Jawābir Al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Fikr, 1986), hlm. 7-9.

<sup>25</sup> Al-Ghazālī.

<sup>26</sup> Saleh, "Epistemologi Penafsiran Ilmiah Al-Qur'an," hlm. 120-121.

Penafsiran dengan menggunakan metode ini berusaha untuk menghasilkan keilmuan yang bermacam-macam dan menemukan pandangan filosofis dalam al-Qur'an.<sup>27</sup>

Dengan menggunakan pendekatan sains modern, metode *tafsīr bi al-'ilmī* selalu dipengaruhi oleh capaian pengetahuan yang dihasilkan oleh ilmuwan-ilmuwan Barat, misalnya dengan menggunakan perangkat ilmu astronomi. Perkembangan kajian astronomi di Barat dimulai semenjak Nicolas Copernicus memperkenalkan konsep tatasurya. Konsep ini kemudian direspon oleh banyak kalangan dengan tanggapan yang berbeda-beda. Begitu juga, pendekatan dalam kajian sains, berkembang sedemikian rupa pada akhirnya Francis Bacon yang mengenalkan *scientific method* (metode ilmiah) yang lebih eksperimental dalam sains.<sup>28</sup> Capaian perkembangan metode ilmiah dalam keilmuan Barat, kemudian mempengaruhi hampir seluruh model kajian keilmuan di dunia, termasuk negara-negara muslim.

Pengaruh model pemahaman tersebut juga mempengaruhi metode terhadap penafsiran al-Qur'an, sehingga banyak ulama' menggunakan model ini dalam penafsirannya. Model kajian al-Qur'an dengan pendekatan saintifik, pada akhirnya mempengaruhi pandangan umat Islam terhadap konsep-konsep ilmu al-Qur'an. Term-term *i'jāz al-'ilmī* mendapatkan tempat dalam literatur kajian *ulūm al-qur'an. I'jāz al-'ilmī* yang dipahami dengan pengungkapan-pengungkapan al-Qur'an terhadap fenomena alam,<sup>29</sup> dipahami ulang dengan memandang al-Qur'an sebagai pusat dari perkembangan keilmuan. Bagi Yūsuf al-Qarāḍawī, metode baru ini mendorong penafsiran untuk mengaitkan keilmuan kontemporer, seperti astronomi, geologi, humanisme, sosial, bahkan filsafat dalam upaya memahami al-Qur'an.<sup>30</sup> Meskipun pada akhirnya padangan mengenai *i'jāz al-'ilmī* menimbulkan perbedaan pendapat dalam hal penggunaan keilmuan kontemporer dalam penafsiran al-Qur'an.<sup>31</sup>

### Penciptaan Alam Perspektif al-Qur'an dan Sains

Terdapat banyak ayat dalam al-Qur'an yang membicarakan mengenai fenomena alam semesta. Beberapa diantaranya berhubungan dengan proses penciptaan alam.<sup>32</sup> Al-Qur'an menjelaskan mengenai penciptaan alam dalam lima ayat, yakni Q.S. al-Dharyat (51):

<sup>27</sup> Al-Dhahabī, *Al-Tafsīr Wa Al-Mufasssīrūn*, 2: hlm. 349.

<sup>28</sup> C. D. Broad, "Francis Bacon and Scientific Method," *Nature*, 1926, <https://doi.org/10.1038/118523a0>.

<sup>29</sup> Yūsuf Al-Qarāḍawī, *Kayfa Nata'amal Ma'a Al-Qur'an* (Kairo: Dār al-Shurūq, 2000), hlm. 455.

<sup>30</sup> Muḥammad 'Abd al-'Azīm Al-Zarqānī, *Manābil Al-'Irḥān*, vol. 1 (Beirut: Dār al-Fikr, 1988), hlm. 25.

<sup>31</sup> Abd al-Majīd Abd al-Salām Al-Muhtasib, *Ittibāt Al-Tafsīr Fī Al-'Ayr Al-Hadīth*, vol. 1 (Beirut: Dār al-Fikr, 1973), hlm. 247.

<sup>32</sup> Nadiyah Ṭayyarah, *Buku Pintar Sains Dalam Al-Qur'an: Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah*, trans. M. Zaenal Arifin (Jakarta: Zaman, 2014), hlm. 328.

47, Q.S. al-Anbiya (21):30, 104, Q.S. Fuṣṣilat (41): 11, dan Q.S. Ibrāhīm (14): 48. Dalam Q.S. al-Anbiyā' (21): 30, Allah menjelaskan tentang proses penciptaan alam yang dimulai dari satu kesatuan, yang kemudian dipisahkan (*kanatā ratqan fa fataqnahumā*).

Menurut Ibn Manẓūr, kata *ratq* memiliki makna menyambung sebuah sobekan kemudian menambalnya.<sup>33</sup> Sedangkan menurut al-Rāzī ayat tersebut menjelaskan bahwa langit dan bumi pada awalnya merupakan satu kesatuan, kemudian Allah memisahkan keduanya dan mengangkat langit ke tempatnya sekarang dan merendahkan bumi seperti kedudukannya saat ini.<sup>34</sup> M. Quraish Shihab memaknai lafad *ratq* dengan makna terpadu. Sedangkan lafad *fa fataqnā* menurut Shihab terambil dari kata *fataqa* yang bermakna terbelah. Para mufassir memiliki kecenderungan berbeda dalam memahami ayat ini. Beberapa diantaranya memahami bahwa langit dan bumi berasal dari gumpalan yang terpadu. Gumpalan tersebut tidak dituruni hujan dan tidak ditumbuhkan pepohonan, kemudian Allah memisahkan keduanya dan menurunkan hujan dan menumbuhkan pohon. Beberapa ulama lain berpendapat bahwa langit dan bumi pada awalnya bersatu, kemudian Allah mengangkat langit dan menetapkan bumi pada posisinya dan keduanya di pisahkan oleh udara.<sup>35</sup>

Quraish Shihab menganggap bahwa ayat ini menjelaskan tentang kemukjizatan al-Qur'an dalam hal pengungkapan proses penciptaan planet-planet. Pendapat ini dikuatkan oleh Shihab dengan menyatakan bahwa peristiwa penciptaan planet-planet dalam al-Qur'an telah dibuktikan oleh sains. Sains menjelaskan bahwa langit diciptakan dari gumpalan yang kemudian terpisah dan membentuk langit dan bumi. Shihab juga menyebutkan salah satu teori dari sekian banyak teori tentang penciptaan alam. Teori pertama yang disebutkan oleh Quraish Shihab berhubungan dengan penciptaan tata surya. Menurutnya, kabut yang meliputi matahari menyebar dan meluas di dalam ruang yang dingin. Partikel-partikel penyusun asap kemudian berkembang menjadi tebal dan bergerak dengan kecepatan tinggi. Partikel yang telah membesar kemudian saling bertabrakan dan menyatu, sehingga kandungan gas berat di dalamnya bertambah besar dan memberntuk planet, bulan dan bumi dengan jarak yang telah sesuai. Beberapa proses selanjutnya terjadi hingga terbentuknya oksigen yang menyebabkan munculnya organisme.<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup> Muḥammad bin Mukrim Ibn Manẓūr, *Lisān Al-'Arab*, vol. 10 (Bairut: Dār Ṣādir, 1414), hlm. 114.

<sup>34</sup> Fakr al-Dīn Al-Rāzī, *Mafātiḥ Al-Ghayb*, vol. 22 (Bairut: Dār al-Fikr, 1981), hlm. 137.

<sup>35</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hlm. 443.

<sup>36</sup> Shihab, 15:hlm. 444.

Teori lain yang disebutkan oleh Shihab adalah pernyataan Allah yang menjelaskan bahwa langit dan bumi seolah bersatu dan memiliki satu massa. Pernyataan ini menurut Quraish Shihab terbukti dengan penemuan para ilmuwan mengenai proses permulaan alam semesta. Menurut teori ini, alam semesta yang terbentuk sekarang, pada mulanya adalah benda bulat yang besar, yang memiliki jari-jari tidak lebih dari 3.000.000 mil. Redaksi ayat *fa fafataqnahuma* memberikan pemahaman bahwa benda bulat besar ini dipisahkan satu dengan yang lain. Peristiwa ini dalam sains disebut dengan ledakan besar (big bang) yang mengakibatkan tersebarnya pecahan tersebut ke segala penjuru dan membentuk susunan tata surya.<sup>37</sup>

Kesatuan langit dan bumi pada awal penciptaan, kemudian dipisahkan. Proses pemisahan ini tidak dijabarkan secara spesifik dalam al-Qur’an. Pemisahan ini baru terjawab dengan adanya kemajuan keilmuan tentang teori penciptaan alam semesta. Dari hasil penelitian para astrofisikawan diperoleh kesimpulan bahwa proses penciptaan alam dimulai dari potensi yang dimiliki oleh alam semesta untuk terus berkembang. Dalam pandangan para ahli, alam berasal dari sebuah titik yang ukurannya tidak lebih besar dari noktah. Titik tersebut terus mengembang dengan kecepatan tinggi dalam hitungan mikrodetik. Pada satu titik, proses tersebut berakhir dengan adanya ledakan, yang oleh para astrofisikawan belum ditentukan secara tepat letak pusat ledakannya. Ledakan tersebut menghasilkan materi yang menyebar dan membentuk susunan tata surya dan galaksi.<sup>38</sup>

Pendapat yang sama dinyatakan oleh Ṭayyarah dengan mengutip pendapat Lemaitre. Lemaitre menjelaskan bahwa alam semesta berasal dari ledakan dahsyat yang terjadi pada atom primordial yang mengandung material dan gas yang rapat dan panas. Atom ini dikenal dengan istilah telur kosmos yang memiliki intensitas energi dalam skala tinggi, sehingga membuatnya kritis. Adanya tekanan panas yang besar dan bersuhu tinggi menjadikan telur kosmos tersebut meledak, dan menghasilkan ledakan pertama. Suhunya naik menjadi beberapa triliun derajat ketika bagian-bagian atom (*neutron*, *proton*, dan *electron*) membentuk atom-atom lain. Ledakan tersebut menghamburkan materi yang dikandung ke segala penjuru. Beberapa bagian dari ledakan tersebut menjadi debu kosmis dan gumpalan asap yang mengembang. Dari gumpalan asap inilah menciptakan pusaran yang

---

<sup>37</sup> Shihab.

<sup>38</sup> Ṭayyarah, *Buku Pintar Sains Dalam Al-Qur’an: Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah*, hlm. 334-335.



mengumpulkan sejumlah materi dan energi di sekeliling pusat gravitasi (pusaran) dan terciptalah bumi serta benda-benda angkasa yang lain.<sup>39</sup>

Pada awal terbentuk benda angkasa, kabut antar bintang berputar secara perlahan dan memadat. Setelah itu, material kabut berputar semakin cepat membentuk seperti bola karena saling terjadi gaya tarik menarik antar partikel material kabut. Pada saat terjadi perputaran, secara perlahan terbentuk piringan rotasi dengan bagian pusat rotasi yang lebih padat. Ahli astronomi berpikir bahwa pembentukan planet dengan kepadatan tinggi disebabkan pemadatan bahan kabut yang mengandung partikel yang menyatu. Bahan partikel tersebut saling bertabrakan dan menyatu. Ketika partikel gas terkumpul di permukaan, maka terbentuk planetsimal yang merupakan struktur dasar pembentukan planet. Pandangan ini juga disampaikan oleh Immanuel Kant yang berpendapat bahwa sistem tata surya seperti matahari, planet-planet, bulan, komet-komet, dan sisanya terbentuk dari atom-atom yang menyatu membentuk nebula yaitu sebuah massa yang besar seperti awan debu gas di ruang angkasa.<sup>40</sup>

Pendapat ini selalu dikaitkan dengan penjelasan Allah dalam Q.S. Fuṣṣilat (41): 11, yang menyatakan bahwa langit berasal dari kumpalan asap (*dukhan*). Ayat tersebut mengindikasikan bahwa Allah menciptakan alam ini dari kubut yang disebut oleh Ṭaṇṭawī Jawharī sebagai *‘ālam al-sadīm* (kabut).<sup>41</sup> Hal yang sama juga dipahami oleh Qurash Shihab yang berpendapat bahwa asal mula kejadian alam dihasilkan oleh *dukhan*. Shihab mamahami kata *dukhan* dengan mengutip pandangan ilmuwan sebagai kumpulan partikel kecil yang memiliki struktur kuat dan panas. Fase *dukhan* dalam teori Big Bang menurut Shihab merupakan fase ketiga. Pada fase ini mulailah terbentuk partikel dasar. Partikel ini tersusun dari gas helium dan hidrogen yang membentuk benda-benda langit.<sup>42</sup> Pendapat ini dikuatkan oleh Maurice Bucaille dengan mengatakan bahwa sains memberi tahu manusia mengenai pembentukan langit dan bumi melalui proses kondensasi *nebula* (kelompok gas) beserta pecahannya.<sup>43</sup> Lebih lanjut, Burcaille menuliskan bahwa penciptaan langit mengalami dua masa, yaitu terjadinya pemadatan asap kosmis dan berpecah menjadi benda-benda di angkasa.<sup>44</sup> Hal ini secara jelas diceritakan dalam al-Qur’an bahwa Allah

---

<sup>39</sup> Ṭayyarah.

<sup>40</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Sains Berbasis Al-Qur’an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 177.

<sup>41</sup> Ṭaṇṭawī Jawharī, *Al-Jawābir Fī Tafsīr Al-Qur’an Al-Karīm*, vol. 19 (Mesir: Muṣṭafā al-Bāb al-Ḥalabī, 1249), hlm. 90.

<sup>42</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an*, 15:387.

<sup>43</sup> Bucaille, *Bible, Qur’an Dan Sains Modern*.

<sup>44</sup> Bucaille.

menciptakan tujuh langit dalam dua masa (*fi yawmayni*) dan menugaskan masing-masing dengan tugas yang berbeda beda (*wa awḥa fi kulla shayin amaraha*).

Sayyid Quṭb memberikan pandangan yang sama dalam menjelaskan ayat tersebut. Menurutnya, terdapat pendapat yang meyakini bahwa sebelum terbentuknya susunan tata surya, alam dipenuhi oleh gas dan asap. Kedua bahan ini yang kemudian membentuk planet dan bintang-bintang. Bahan penyusun planet dan bintang yang berupa gas dan asap menurut Quṭb masih tersisa hingga saat ini. Bagi Quṭb, pandangan ini bisa saja benar, karena dapat mencocoki dengan makna ayat *thumma istawā ilā al-samā’ wa biya dukkan* (kemudian dia menuju langit dan langit itu masih merupakan asap).<sup>45</sup>

Teori lain yang berhubungan dengan sistem tata surya adalah *the Expanding Universe* yang dikenalkan oleh Edwin P. Hubble. Menurut Hubble, sebagaimana dikutip oleh Shihab, menyatakan bahwa galaksi disamping berotasi, ia juga bergerak menjauh dari bumi. Dalam teori ini, Hubble menjelaskan bahwa alam semesta bersifat mengembang sebagaimana proses pengembangan balon yang sedang ditiup ke segala arah, sehingga dalam proses pengembangan ini, benda-benda langit bergerak menjauh dari pusatnya. Langit yang dilihat pada hari ini, pada dasarnya terus bergerak ke arah yang lebih jauh.<sup>46</sup> Stephen Hawkin mengutip pendapat Balfon yang berpendapat bahwa semesta memiliki luas melebihi yang dibayangkan manusia selama ini. Terdapat ruang kosong yang membatasi antara bintang-bintang dan galaksi, sehingga menyulitkan untuk menentukan secara pasti luas jagad raya.<sup>47</sup> Meskipun demikian, capaian perkembangan pengetahuan perlu diperbaharui, karena kajian mengenai astronomi selalu berkembang.<sup>48</sup>

Pendapat tersebut mengindikasikan bahwa alam semesta bergerak dinamis, dan selalu mengembang secara konstan. Hal ini yang menjadikan jarak antara galaksi-galaksi selalu bertambah atau terus membesar seiring berjalannya waktu. Menurut teori ini, alam semesta bersifat seperti balon atau gelembung karet yang sedang di tiup ke segala arah. Langit yang kita lihat dewasa ini, sebenarnya semakin tinggi dan semakin mengembang ke segala arah dengan kecepatan yang luar biasa.<sup>49</sup> Dalam pengamatan selanjutnya, Hubble menemukan bahwa Galaksi Bima Sakti bukanlah satu-satunya galaksi yang ada, melainkan galaksi kita hanyalah satu dari beberapa ratus ribu juta galaksi yang dapat diamati dengan

---

<sup>45</sup> Sayyid Quṭb, *Fī Zīlāl Al-Qur’an* (Kairo: Dār al-Shurūq, 1972), hlm. 3114.

<sup>46</sup> Shihab, *Mukjizat Al-Qur’an Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah Dan Pemberitaan Ghaib*, hlm. 175.

<sup>47</sup> Stephen Hawking, *Teori Segala Sesuatu*, trans. Ikhlasul Ardi Nugroho (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 18.

<sup>48</sup> Fazlur Rahman, *Al-Qur’an Sumber Ilmu Pengetahuan*, trans. M. Arifin (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm. 58.

<sup>49</sup> Shihab, *Mukjizat Al-Qur’an Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah Dan Pemberitaan Ghaib*, hlm. 177.

menggunakan teleskop modern. Kita hidup dalam sebuah galaksi yang luasnya sekitar seratus ribu tahun-cahaya dan berotasi perlahan-lahan.

Beberapa ulama yang menyadari mengenai perkembangan pengetahuan tersebut mengaitkannya dengan penafsiran terhadap ayat yang secara eksplisit menyinggung tema tersebut.<sup>50</sup> Salah satunya adalah penafsiran Q.S. al-Dharyāt (51): 47 yang menjelaskan bahwa langit oleh Allah diluaskan (*wa inna lamūsi'ūn*). Penyebutan bentuk *isim fa'il* dengan makna *maṣdar* pada kata *lamūsi'ūn* (kami benar-benar meluaskannya) diartikan sebagai pemuai alam semesta. Penyebutan redaksi dengan bentuk *ism fa'il* mengindikasikan bahwa alam semesta selalu bergerak dan meluas sesuai dengan kehendak Allah.<sup>51</sup> Menurut Harun Yahya, ayat tersebut menjelaskan mengenai pengembangan alam semesta (*expand*). Yahya menyakini bahwa al-Qur'an telah dibuktikan oleh capaian ilmu pengetahuan abad ke-20 yang menyatakan bahwa alam semesta memiliki ukuran yang tidak dapat ditentukan dan bergerak secara konstan dan meluas. Pendapat ini menurut Yahya dinyatakan secara jelas oleh Georges Lamaitre dan Alexander Friedman.<sup>52</sup>

Sedangkan dalam periode penciptaan alam, Allah menyebutkan dalam al-Qur'an dengan beberapa redaksi, misalnya dalam Q.S. Hūd (11): 7 disebutkan masa penciptaan alam berlangsung selama enam masa (*wa huwa al-dhī khalāqa al-samā' wa al-'arḍi fī sittah ayyām*). Beberapa ulama' berbeda pendapat dalam memahami *sittah ayyām*. Beberapa kalangan beranggapan bahwa enam masa yang dimaksudkan Allah adalah enam hari di dunia, beberapa ulama' yang lain memahami enam masa menurut perhitungan Allah.<sup>53</sup> Allah memberikan penjelasan dalam Q.S. al-Haj (22): 47 bahwa sehari dalam perhitungan Allah sama dengan seribu tahun menurut perhitungan manusia (*ka alif sanah*).

Hal yang sama juga terkandung dalam Q.S. al-Sajadah (32): 4 yang menyatakan bahwa jagad raya diciptakan oleh Allah dalam waktu enam hari (*khalāqa al-samā' wa al-arḍ wa mā baynahuma fī sittah ayyām*). Quraish Shihab mengindikasikan bahwa penciptaan jagad raya selama enam masa, menunjukkan pada enam proses yang dilalui oleh langit dan bumi dalam penciptaannya. Proses pertama dimulai dengan periode *al-raq*. Dalam proses ini langit dan bumi masih berupa gumpalan yang menyatu. Proses ini menandakan awal kejadian dalam

---

<sup>50</sup> Yūsuf al-Ḥāj Aḥamad, *Mawsu'ah Al-Ijāz Al-'Ilmī Fī Al-Qur'an Al-Karīm Wa Al-Sunnah Al-Muṭabbarah* (Damaskus: Dār Ibn Ḥajar, 2003), hlm. 89.

<sup>51</sup> Umar Juoro, *Keberanan Al-Qur'an Dalam Sains Pesandingan Wahyu Dan Teori Fisika Tentang Alam Semesta* (Jakarta: PT. Pustaka Cidesindo, 2011), hlm. 24.

<sup>52</sup> Harun Yahya, *The Qur'an Leads The Way to Science* (Istanbul: Global Publishing, 2004), hlm. 87.

<sup>53</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, 6: hlm. 197.

proses penciptaan. Proses kedua, terjadi dalam masa *al-fatq* (pemisahan). Proses ini dikenal dalam ilmu modern dengan teori Big Bang yang memunculkan kabut asap. Proses ketiga ditandai dengan munculnya elemen yang berupa hidrogen dan helium yang merupakan unsur pembentuk jagad raya. Proses keempat berlangsung dengan adanya pemisahan kabut asap menjadi benda-benda padat yang terus mengalami pemadatan karena ada gaya tarik menarik diantara benda-benda tersebut. Proses ini menandakan adanya wujud bumi dan benda-benda langit lainnya. Proses kelima berlangsung dengan munculnya hamparan di bumi dan pembentukan kulit bumi. Proses ini berlanjut hingga terciptanya daratan, gunung-gunung, sungai dan segala elemen penyusun bumi. Proses keenam ditandai dengan munculnya kehidupan dan organisme yang dapat hidup di bumi hingga terwujudnya manusia.<sup>54</sup>

### ***Quo Vadis Tafsīr bi al-‘Ilmi***

Keberhasilan *tafsīr bi al-‘ilmi* dalam mengungkapkan rahasia-rahasia ilmu pengetahuan khususnya dalam wilayah penciptaan alam, tidak dapat dipungkiri. Penjelasan al-Qur’an terkait beberapa fenomena penciptaan langit dan bumi yang menjadi misteri pada masa klasik telah dapat diuraikan dengan mengaitkannya pada penemuan-penemuan saintifik yang dicapai oleh ilmuan barat, yang *notabene*-nya tidak mengenal al-Qur’an. Keadaan semacam ini memberikan kesan bahwa ayat-ayat al-Qur’an yang membicarakan masalah penciptaan yang hadir pada abad ke-7, cenderung dipaksakan untuk menjadi alat legitimasi atas penemuan-penemuan tersebut. Dalam konteks ini, pendapat al-Shāṭibī menjadi relevan dengan menolak mengaitkan penemuan sains ke dalam interpretasi terhadap al-Qur’an. al-Shāṭibī berpandangan bahwa al-Qur’an justru merespon kemajuan yang dicapai bangsa Arab ketika ayat tersebut turun untuk mengklarifikasi keyakinan-keyakinan mereka atas penciptaan yang diarahkan pada Tuhan-Tuhan mereka, sehingga turunnya ayat tersebut justru mengukuhkan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang menciptakan seluruh jagad raya.<sup>55</sup>

Al-Dhahabī bahkan mengatakan argumentasi yang dibangun al-Shāṭibī sangat kuat untuk menolak *tafsīr bi al-‘ilmi*. Ia juga menguatkan pendapat al-Shāṭibī dengan menambahkan argumentasi dari berbagai segi.<sup>56</sup> *Pertama*, dalam segi bahasa. Bagi al-Dhahabī, bahasa memiliki beberapa tingkatan yang dapat membedakan objek yang dituju

---

<sup>54</sup> Shihab, 11: hlm. 177.

<sup>55</sup> Al-Shāṭibī, *Al-Mumūḥaḥat Fī Uṣūl Al-Shari’ah*, hlm. 69-71.

<sup>56</sup> Al-Dhahabī, *Al-Tafsīr Wa Al-Mufassirūn*, 2: hlm. 359-360.

oleh suatu lafad. Al-Qur'an yang diturunkan dalam konteks pemahaman Arab abad ke-7, harus juga dipahami sesuai dengan makna yang ada pada abad tersebut. Jika lafad-lafad yang ditunjukkan oleh al-Qur'an terhadap fenomena alam dipahami dengan pengertian makna dalam konteks modern, yang tidak dipahami oleh masyarakat Arab waktu turunnya al-Qur'an, maka menurut al-Dhahabī hal demikian menjadi tidak masuk akal.

*Kedua*, dari segi *balaghah*. Al-Qur'an menurut al-Dhahabī memiliki tingkat *balāghiyah* yang tinggi. Dalam tradisi bahasa Arab, tingkat ketersampaian *kalam* diukur dari kesesuaiannya dengan situasi dan kondisi. Karena al-Qur'an memiliki keunggulan dalam segi ini, maka pengertian lafad-lafad yang terkandung dalam al-Qur'an menyesuaikan dengan keadaan masyarakat Arab ketika ayat tersebut turun. Sedangkan, apa yang dikehendaki oleh *tafsīr bi al-'ilmī* adalah meletakkan makna kalimat dalam setiap ayat sesuai dengan pengertian konteks modern, yang tidak pernah dipahami oleh orang yang hidup pada masa al-Qur'an turun. Hal ini justru menjadikan *tafsīr bi al-'ilmī* dapat menghancurkan kemujizatan al-Qur'an dari segi *faṣāḥah* dan *balāghiyah*-nya.

*Ketiga*, dalam segi keyakinan (*i'tiqādiyah*). Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan oleh Allah dengan sifatnya yang kekal mengikuti kekekalan dzat-Nya. Ia memiliki kandungan yang mencocoki dalam setiap kondisi dan waktu. Pandangan *tafsīr bi al-'lmi* justru akan meniadakan sifat kekekalan dan kesesuaian yang dimiliki oleh al-Qur'an, karena jika al-Qur'an dianggap sebagai kitab yang memiliki kandungan segala macam keilmuan, seperti ilmu kedokteran, kaidah-kaidah kimia, astronomi yang sifatnya *ẓann* (masih memiliki kemungkinan salah) dan mungkin berubah dari masa ke masa, maka pandangan ini akan merusak akidah umat Islam.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Muḥammad Shalṭūṭ. Shalṭūṭ memberikan penolakan atas model penafsiran semacam ini. Menurutnya, penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan sains akan mendorong penafsir untuk memaksakan teks agar sesuai dengan perkembangan sains. Untuk menguatkan ketidaksetujuan terhadap *tafsīr bi al-'ilmī*, Shalṭūṭ menunjukkan kesalahan yang dilakukan dalam *tafsīr bi al-'ilmī* ketika memberikan penjelasan mengenai kata *al-dukbān* dalam Q.S. al-Dukhan (44): 10-11. Para mufassir yang berpedoman pada sains menafsirkan kata tersebut dengan gas yang mengandung helium dan hidrogen yang bersifat racun. Shalṭūṭ menganggap bahwa penafsiran semacam ini tidak tepat, karena menghilangkan peran ayat setelahnya. Dalam Q.S. al-Dukhan (44): 12-14 dijelaskan mengenai azab yang menimpa kaum kafir Qurasiyah yang menentang Nabi.

Shahlūṭ juga memberikan contoh lain yang berkaitan dengan penafsiran ayat-ayat yang menceritakan sesuatu yang *ghayb* dengan sains. Salah satunya adalah term *al-kitāb al-mubīn* dan *al-imām al-mubīn* yang ditafsirkan dengan pencatatan elektronik untuk perekam suara. Alat yang ditemukan oleh pengetahuan modern menurut Shahlūṭ memungkinkan untuk merekam suara, akan tetapi alat tersebut tidak mungkin merekam gerak hati. Padahal term tersebut, ditujukan untuk menyebut catatan segala kebaikan dan keburukan yang akan dilakukan manusia dan diputar kembali di akhirat.<sup>57</sup>

Argumentasi dalam penyampaian kritik terhadap *tafsīr bi al-‘ilmi* dengan menggunakan pandangan beberapa ulama yang dalam banyak kajian dianggap bertentangan, mengesankan pengulangan terhadap kajian-kajian yang telah dilakukan. Begitu juga, argumen-argumen tersebut memiliki ukuran yang sifatnya subjektif, sehingga akan sulit mencapai kesepakatan pendapat dalam permasalahan ini. *Tafsīr bi al-‘ilmi* merupakan salah satu kajian dari ilmu tafsir mengenai metode penafsiran, sehingga untuk menentukan validitas dalam kajian ini dibutuhkan alat ukur pengetahuan yang telah baku, yakni validitas kebenaran yang dikenal dalam kajian filsafat ilmu. Sebagai sebuah keilmuan, tafsir dituntut memiliki ukuran-ukuran tertentu dalam proses identifikasi kebenaran dalam kajian tersebut.

Dalam filsafat ilmu, dikenal tiga model teori kebenaran, yakni teori korespondensi, teori koherensi, dan teori konsensus. *Pertama*, teori korespondensi menentukan ukuran kebenaran pada fakta objektif yang telah ada.<sup>58</sup> Dalam kajian filsafat, fakta objektif adalah segala keadaan yang nampak, yang disepakati oleh banyak orang tentang fakta tersebut, sehingga kebenaran dalam teori korespondensi yang dikenal dalam filsafat ditentukan oleh kesesuaian dengan objek yang dituju.<sup>59</sup> Hal ini mengindikasikan bahwa satu pernyataan dianggap benar jika dapat menunjukkan objek apa adanya.<sup>60</sup>

Meskipun demikian, fakta objektif dalam tafsir tidak ditentukan oleh realitas atau objek tertentu, akan tetapi ditentukan oleh struktur logis yang dihasilkan dari pemahaman utuh atas satu ayat. Struktur logis ini mencakup juga konteks asli sebagai objek yang dikehendaki oleh ayat. Kajian bahasa yang dituntut oleh beberapa penafsir juga berkaitan dengan struktur bahasa yang dipahami oleh konteks asli disaat al-Qur’an turun. Pemahaman terhadap konteks asli ini dalam bahasa Fazlur Rahman bertujuan agar

<sup>57</sup> Shahlūṭ, *Tafsīr Al-Qur’an Al-Karīm Al-Ajzā’ Al-Asbrab Al-‘Ula*, hlm. 9-10.

<sup>58</sup> Dagobert D. Runes, *Dictionary of Philosophy*, 1963, hlm. 321.

<sup>59</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000), hlm. 57.

<sup>60</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), hlm. 112.

pemahaman terhadap ayat sampai pada *original meaning* (makna asli).<sup>61</sup> Pemahaman mengenai makna asli yang dituntut oleh al-Qur'an juga bertujuan untuk memahami narasi keseluruhan ayat secara koheren yang berkaitan dengan prinsip-prinsip dan tujuan moralnya. Dalam konteks ini, pemahaman mengenai fakta objektif dalam filsafat memiliki perbedaan signifikan dengan fakta objektif yang dituntut dalam penafsiran. Filsafat menekankan fakta objektif berkesesuaian dengan fakta yang di indera, sedangkan fakta objektif dalam tafsir berkesesuaian dengan prinsip dan tujuan yang hendak dicapai oleh al-Qur'an..

Validitas dalam *tafsīr bi al-'ilmī* dengan berdasarkan pada teori ini memiliki ketidakesesuaian. Tuntutan pemaknaan dalam pandangan dunia Arab ketika ayat tersebut turun cenderung diabaikan. Oleh sebab itu, pandangan al-Dhahabī dengan menekankan aspek bahasa yang terkandung dalam al-Qur'an yang sesuai dengan tingkat kemampuan masyarakat Arab yang diturunkan memiliki kesesuaian dengan teori ini.

*Kedua*, teori koherensi yang memberikan ukuran kebenaran pada kesesuaian antara dua fakta atau teori.<sup>62</sup> Satu fakta dianggap benar menurut teori ini jika fakta tersebut memiliki kesesuaian dengan fakta yang lain. Teori ini dalam pandangan George Berkeley digunakan untuk membedakan sebuah narasi ilmiah dengan narasi fiksi, antara realitas dengan ilusi dan antara kesadaran dengan mimpi.<sup>63</sup> Pemisahan dua fakta ini, dalam kajian tafsir, memberikan gambaran bahwa satu realitas penafsiran dapat dikeluarkan dari kategori tafsir jika dianggap tidak menyamai dengan pandangan lain terhadap satu pemahaman ayat.

Tafsir mengenai term *ratqa* dan *fa fataqnahuma* dalam Q.S. al-Anbiyā'(21): 30 yang dikaitkan dengan teori Big Bang memiliki perbedaan dengan mayoritas penafsiran yang dilakukan oleh beberapa ulama'. Muḥammad Jarīr al-Ṭabarī mengungkapkan bahwa terdapat banyak penafsiran mengenai lafad *ratq* dan *fatq*. Beberapa ulama menyebutkan bahwa langit dan bumi pada permulaannya satu kesatuan, kemudian Allah memisahkannya dengan udara. Beberapa ulama lain, menurut al-Ṭabarī berpendapat bahwa langit pada awal penciptaan hanya satu, kemudian Allah pecah menjadi tujuh, begitu juga dengan bumi. Pendapat lain juga mengatakan bahwa makna *ratq* adalah tidak diberikan hujan, sehingga Allah memberikannya hujan sehingga dapat ditumbuhi tumbuhan. Pengertian ini berkesesuaian dengan redaksi kalimat selanjutnya yang menyebut air sebagai sumber

---

<sup>61</sup> Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1979), hlm. 6.

<sup>62</sup> Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, hlm. 112.

<sup>63</sup> Paul J. Olscamp, *The Moral Philosophy of George Berkeley* (Belanda: The Hague, 1970), hlm. 145-146.

kehidupan (*wa ja’alnā min al-mā’ kulla shayin hayy*).<sup>64</sup> Pendapat terakhir ini juga digunakan oleh Ṭanṭawī Jawhārī dalam menafsirkan ayat ini.<sup>65</sup> Oleh sebab itu, dalam pandangan teori ini, *tafsīr bi al-‘ilmī* dalam ayat penciptaan tidak memiliki kesesuaian dengan beberapa penafsiran lain yang dianggap otoritatif. Hal ini yang menjadikan *tafsīr bi al-ilmī* dianggap bukan bagian dari metode penafsiran.

*Ketiga*, teori konsensus berpandangan bahwa setiap pernyataan dianggap benar jika disetujui secara unanim oleh semua orang yang memiliki pengalaman relevan yang cukup untuk menilainya. Teori ini adalah teori yang dikemukakan oleh Charles S. Peirce. Menurut Peirce dua buah pemikiran yang menelusuri sebuah pertanyaan tertentu pada akhirnya cenderung mengarah pada jawaban yang sama, meskipun mereka menggunakan metode dan bukti-bukti yang berbeda. Kepercayaan ini dibangun atas kepercayaan yang lain bahwa hanya ada satu realitas objektif dan bahwa realitas ini mengantarkan pada kepercayaan yang mencerminkannya secara akurat.<sup>66</sup> Perbedaan pendapat mengenai *tafsīr bi al-ilmī* secara jelas menjadikannya tidak memenuhi syarat dalam pandangan teori ini.

### Kesimpulan

Perdebatan dalam kajian tafsir berkisar pada perangkat metode yang digunakan. Metode ini menghasilkan pemahaman atas ayat-ayat al-Qur’an, sehingga memainkan peran penting dalam konstruk teologi, hukum dan akhlak. Salah satu perangkat metode yang masih mengalami perdebatan adalah *tafsīr bi al-‘ilmī*. Kemunculan metode ini dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan yang dicapai oleh manusia modern, sehingga capaian-capaian tersebut dikorelasikan kepada ayat-ayat al-Qur’an yang menceritakan mengenai tema yang sama, salah satunya adalah penyebutan penciptaan alam dalam al-Qur’an.

Ayat-ayat yang bercerita mengenai penciptaan alam dipahami dengan sudut pandang teori-teori sains yang telah ditemukan pada masa modern. Pembacaan terhadap al-Qur’an melalui teori baru ini direspon beragam oleh beberapa kalangan. Para pendukung *tafsīr bi al-ilmī* mendasarkan pandangannya kepada beberapa ulama klasik, seperti al-Ghazālī dan Fakhr al-Dīn al-Rāzī sebagai pelopor dalam metode ini. Akan tetapi, beberapa ulama lain menentang metode ini karena dianggap memaksakan makna yang dikandung oleh al-Qur’an. Kedua pendapat memiliki dasar masing-masing yang dipengaruhi persepsi masing-masing individu, sehingga untuk mempertemukan kedua pandangan ini menjadi sulit. Akan

<sup>64</sup> Muḥammad bin Jarīr Al-Ṭabaṭī, *Jāmi’ Al-Bayān Fī Ta’wīl Al-Qur’an*, vol. 18 (Beirut: Muassasah al-Risālah, 2000), hlm. 432.

<sup>65</sup> Jawhārī, *Al-Jawābir Fī Tafsīr Al-Qur’an Al-Karīm*.

<sup>66</sup> Edwin Craig, *Routledge Encyclopedia of Philosophy*, vol. 9 (London: Routledge, 1998), hlm. 480.



tetapi, dengan berdasarkan pada teori kebenaran dalam filsafat ilmu, validitas atas kebenaran *tafsīr bi al-ilmī* menjadi diragukan. Pendapat al-Shaṭībī, al-Dhahabī dan Muḥammad Shalṭūṭ mendapat pembenaran dalam kajian ini.

Meskipun demikian, kecenderungan untuk menggunakan *tafsīr bi al-ilmī* untuk membuktikan mu'jizat al-Qur'an secara keilmuan dapat dijadikan sebagai kajian selanjutnya, sekaligus mengkritisi hasil dari penelitian ini. Begitu juga dengan penelitian yang sejenis dengan penelitian ini, masih terbuka peluang untuk dikaji dengan menggunakan aspek-aspek lainnya, karena penelitian ini hanya terfokus pada penafsiran atas ayat-ayat yang berhubungan dengan penciptaan alam dengan menggunakan metode *tafsīr bi al-ilmī*.

### Daftar Pustaka

- Aḥmad, Yūsuf al-Ḥāj. *Mansu'ah Al-Ijāz Al-'Ilmī Fī Al-Qur'an Al-Karīm Wa Al-Sunnah Al-Muṭabharah*. Damaskus: Dār Ibn Ḥajar, 2003.
- Aḥmad, Hanafi. *Al-Tafsīr Al-Ilmī Li Ayat Al-Kawmiyah Fī Al-Qur'an*. Kairo: Dār al-Ma'arif, n.d.
- Al-Dhahabī, Muḥammad Husayn. *Al-Tafsīr Wa Al-Mufasssīrūn*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2007.
- Al-Ghazālī, Abū Ḥāmid Muḥamamad bin Muḥammad. *Jawābir Al-Qur'an*. Beirut: Dār al-Fikr, 1986.
- Al-Kawākibī, Abd al-Rahmān. *Tabā' Al-Istibdād Wa Maṣāri' Al-Isti'bād*. Beirut: Muassasah al-Arabiyah li Dirāsah wa al-Nashr, 2009.
- Al-Muhtasib, Abd al-Majīd Abd al-Salām. *Ittibāt Al-Tafsīr Fī Al-'Ayr Al-Hadīth*. Beirut: Dār al-Fikr, 1973.
- Al-Najjār, Zaghlul Raghīb. *Al-Tasīr Al-Ayah Al-Kawmiyah Fī Al-Qur'an Al-Karīm*. Beirut: Maktabah al-Tharwah al-Dawliyah, 2001.
- Al-Qarāḍawi, Yusūf. *Kayfa Nata'amal Ma'a Al-Qur'an*. Kairo: Dār al-Shurūq, 2000.
- Al-Rāzī, Fakr al-Dīn. *Mafātīḥ Al-Ghayb*. Bairut: Dār al-Fikr, 1981.
- Al-Rumī, Fahd bin Abd al-Raḥman Sulaymān. *Al-Madrasab Al-'Aqliyah Al-Hadīthab Al-Tafsīr*. Riyāḍ: Riyasah al-Buhūth al-Ilmiyah wa al-Ifta', 1983.
- Al-Shaṭībī, Abū Ishāq. *Al-Muwāfaqat Fī Uṣūl Al-Shari'ah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, n.d.

- Al-Suyūfī, Jalāl al-Dīn. *Al-Itqān Fi 'Ulūm Al-Qur'an*. Beirut: al-Hay'ah al-Miṣriyah al-'Ammah li al-Kitāb, 1974.
- Al-Sya'rawī, Mutawalli. *Tafsir Al-Fatibah*. Translated by TGK Asman Ismail. Jakarta: Madani Press, 1990.
- Al-Ṭabarī, Muḥammad bin Jarīr. *Jāmi' Al-Bayān Fī Ta'wīl Al-Qur'an*. Beirut: Muassasah al-Risālah, 2000.
- Al-Zarqānī, Muḥammad 'Abd al-'Azīm. *Manābil Al-'Irfān*. Beirut: Dār al-Fikr, 1988.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo, 2012.
- Broad, C. D. "Francis Bacon and Scientific Method." *Nature*, 1926. <https://doi.org/10.1038/118523a0>.
- Bucaille, Maurice. *Bible, Qur'an Dan Sains Modern*. Translated by M. Zaenal Arifin. Jakarta: PT Bulan Bintang, 2001.
- Craig, Edwin. *Routledge Encyclopedia of Philosophy*. London: Routledge, 1998.
- Fakhry, Majid. *A History of Islamic Philosophy*. New York: Columbia University Press, 1983.
- Ghozali, Mahbub. "Hermeneutika Sufistik Al-Ghazali Dalam Mishkat Al-Anwar." *MUTAWATIR* 5, no. 1 (September 10, 2015): 50. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2015.5.1.50-73>.
- Hawking, Stephen. *Teori Segala Sesuatu*. Translated by Ikhlasul Ardi Nugroho. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Ibn Manẓūr, Muḥammad bin Mukrim. *Lisān Al-'Arab*. Bairut: Dār Ṣādir, 1414.
- Iryani, Eva. "AL-QUR'AN DAN ILMU PENGETAHUAN." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 17, no. 3 (October 27, 2017): 66–83. <https://doi.org/10.33087/JIUBJ.V17I3.403>.
- Jawharī, Ṭanṭawī. *Al-Jawābir Fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm*. Vol. 19. Mesir: Muṣṭafā al-Bāb al-Ḥalabī, 1249.
- Juoro, Umar. *Keberanan Al-Qur'an Dalam Sains Pesandingan Wahyu Dan Teori Fisika Tentang Alam Semesta*. Jakarta: PT. Pustaka Cidesindo, 2011.
- Laila, Izzatul. "PENAFSIRAN AL-QUR'AN BERBASIS ILMU PENGETAHUAN." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 9, no. 1 (June 10, 2014). <https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.1.45-66>.
- McAuliffe, Jane Dammen. "Exegetical Sciences." In *The Blackwell Companion to the Qur'an*, edited by Andrew Rippin. Oxford: Wiley-Blackwell, 2009.
- Muslih, Mohammad. "Al-Qur'an Dan Lahirnya Sains Teistik." *TSAQAFAH* 12, no. 2 (November 30, 2016). <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v12i2.756>.

- Olscamp, Paul J. *The Moral Philosophy of George Berkeley*. Belanda: The Hague, 1970.
- Permono, Ajar. "KRITIK METODOLOGI PENAFSIRAN BUCAILLISME ATAS AYAT-AYAT SAINS." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 19, no. 1 (October 12, 2019): 1. <https://doi.org/10.14421/qh.2018.1901-01>.
- Punch, Keith, and Tom A. O'Donoghue. *Qualitative Educational Research in Action: Doing and Reflecting*. London: Routledge Falmer, 2003.
- Qutb, Sayyid. *Fī Zilāl Al-Qur'an*. Kairo: Dār al-Shurūq, 1972.
- Rahman, Fazlur. *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*. Translated by M. Arifin. Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- . *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1979.
- Romlah, Siti. "Sains Dan Teknologi Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Studi Islam: Pancawahana* 11, no. 2 (2016). <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/pwahana/article/view/2700>.
- Runes, Dagobert D. *Dictionary of Philosophy*, 1963.
- Saleh, Sujiat Zubaidi. "Epistimologi Penafsiran Ilmiah Al-Qur'an." *Jurnal TSAQAFAH* 7, no. 1 (2011).
- Sani, Ridwan Abdullah. *Sains Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Shalṭūṭ, Maḥmūd. *Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm Al-Ajzā' Al-Asrab Al-'Ula*. Beirut: Dār al-Shurūq, 1974.
- Shihab, M. Quraish. *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah Dan Pemberitaan Ghaib*. Bandung: Penerbit Mizan, 1997.
- . *Tafsir Al-Misbab: Pesan, Kesan, Dan Kekeragaman Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- . *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*. Jakarta: Lentera Hati, 1996.
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000.
- Ṭayyarah, Nadiyah. *Buku Pintar Sains Dalam Al-Qur'an: Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah*. Translated by M. Zaenal Arifin. Jakarta: Zaman, 2014.
- Yahya, Harun. *The Qur'an Leads The Way to Science*. Istanbul: Global Publishing, 2004.



**J**URNAL STUDI ILMU ILMU AL-QUR'AN DAN HADIS is a journal that is administered by the Department of the Qur'anic Studies, Faculty of Ushuluddin and Islamic Thought, State Islamic University (UIN) Sunan Kalijaga.

**J**URNAL STUDI ILMU ILMU AL-QUR'AN DAN HADIS is peer-reviewed journal that aims to encourage and promote the study of the Qur'an and designed to facilitate and take the scientific work of researchers, lecturers, students, practitioner and so on into dialogue. The journal contents that discuss various matters relate to the Qur'anic Studies, the Exegesis Studies, the Living Qur'an, the Qur'an and Social Culture, thoughts of figures about the Qur'anic Studies, the Exegesis Studies and so on; Similarly, matters relating to the Hadith, the Hadith Studies, Living Hadith, Hadith and Social Culture, thoughts of figures about hadith and so on.

**J**URNAL STUDI ILMU ILMU AL-QUR'AN DAN HADIS was first published by the Department of Qur'an Hadith Studies of the Faculty of Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta in July December 2000 and published twice within one year i.e. January and July.



Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta